**PENERAPAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE *MAKE A MATCH* UNTUK
MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN
MATEMATIKA**

(Penelitian Tindakan Kelas pada siswa kelas IVC SDN 1 Kota Bengkulu)

Cucu Hidayat, Hilda Puspita

Pendidikan Profesi Guru PGSD

e-mail: dhidayat457@gmail.com, puspita hilda@gmail.com

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan Aktivitas dan hasil belajar Matematika dengan penerapan Model *Make A Match* di kelas IV C SDN 1 Kota Bengkulu. Subjek penelitian ini berjumlah 30 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data observasi aktivitas siswa dan guru dalam pembelajaran matematika serta hasil tes. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika. Hal ini dibuktikan pada siklus I, II, dan III sudah meningkat dibandingkan dengan saat pra siklus, dan memenuhi kriteria keberhasilan tindakan yaitu Keberhasilan aktivitas proses pembelajaran oleh siswa dikatakan baik, apabila setiap aspek dalam lembar observasi siswa semuanya muncul dengan keterangan telah dilaksanakan dengan baik serta Nilai rata-rata siswa ≥ 70 dan meningkat setiap siklus sehingga Ketuntasan belajar klasikal tercapai yaitu 75%. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Make a Match* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika di kelas IV C SDN 1 Kota Bengkulu.

Kata kunci: *Make a Match, Aktivitas dan hasil belajar siswa, pembelajaran matematika.*

**APPLICATION OF *COOPERATIVE LEARNING* TYPE *MAKE A MATCH* MODEL TO
INCREASE ACTIVITY AND LEARNING STUDENTS
IN MATHEMATICS LEARNING**

(Classroom Action Research in Class IV.C Bengkulu City Elementary School 1)

Abstract: This study aimed to increase the activity and learning outcomes of mathematics by applying *Make A Match* Model in class IV C SDN 1 Kota Bengkulu. The subjects of this study amounted to 30 students. Data collection techniques used were observation, interview, and documentation. The data collected in this study were observational data of student and teacher activities in mathematics learning and mathematics test results. Data analysis techniques used descriptive statistical analysis and quantitative analysis. The results of this study indicate an increase in students activities and learning outcomes in mathematics learning. This was show from cycle 1, II and III. The ss' activities has increased compared to the pre-cycle. The results students activities meet the criteria for success of action, name ly the success of the learning process by students is said to be good, if every aspect of the observation sheet students all come up with information that has been carried out well and the average value of students is ≥ 70 and increases each cycle so that classical learning completeness is achieved that is 75%.. Thus, the application of the learning model *Make a Match* can increase the student activity and learning outcomes in mathematics learning in grade IV C of SDN 1 Kota Bengkulu.

Keywords: *Make a Match, Activities and student learning outcomes, mathematics learning*

PENDAHULUAN

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman (*Learning is defined as the modification or strengthening of behavior through experiencing*). Belajar bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada itu, yakni mengalami. Belajar bukan suatu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan melainkan kelakuan (Hamalik Oemar, 2012 : 27-29). Belajar merupakan kegiatan berproses, dan sangat fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan, hal ini berarti keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat tergantung pada proses belajar siswa. Salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah adalah pembelajaran Matematika. Menurut Johnson dan Rlaing dalam Suherman (2003), menyatakan bahwa matematika adalah pola berpikir, pola mengorganisasikan, pembuktian yang logik, matematika itu adalah bahasa yang menggunakan istilah yang didefinisikan dengan cermat, jelas, dan akurat, representasinya dengan simbol dan padat, lebih berupa bahasa simbol mengenai ide dari pada mengenai bunyi (<http://digilib.uinsby.ac.id/10672/8/bab%202.pdf>).

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada siswa mulai dari sekolah dasar untuk membekali siswa dengan kemampuan berfikir logis, analitis,

sistematis, kritis dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Realita yang ada Matematika dianggap sebagai pelajaran yang sulit karena para pelajar sudah merasa bahwa matematika itu sulit dan rumit karena selalu berhubungan dengan angka, rumus dan hitung-menghitung. Faktor lainnya terlihat dari bagaimana sikap dan penampilan guru matematika kepada murid-muridnya. Beberapa penampilan guru matematika yang terlihat menyeramkan atau yang sering disebut guru *killer*.

Terkadang, beberapa guru matematika juga kurang menyampaikan materinya dengan baik, suasana yang kaku sehingga pembelajaran Matematika sulit dipahami oleh siswa. Ada juga guru yang hanya memperhatikan dan melibatkan siswa yang terlihat pintar saja dalam mengerjakan suatu soal matematika. Padahal setiap siswa perlu perhatian dan dilibatkan agar semua siswa bisa memahami materi yang sedang diajarkan.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara penulis dengan guru di kelas IV.C dalam kesempatan observasi awal (pra penelitian) di SD 1 Kota Bengkulu, pembelajaran Matematika masih cenderung menitik beratkan pada proses pembelajaran yang masih terpusat pada guru, siswa lebih banyak duduk mendengarkan penjelasan guru, partisipasi belajar seperti mengemukakan pendapat, menjawab pertanyaan dan menanggapi jawaban teman masih sangat kurang. Menjadikan kebermaknaan dalam

pembelajaran tidak dirasakan oleh siswa, dan kurang mendukung dalam pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa, serta membuat siswa menjadi kurang berminat atau termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran.

Guru juga hanya memperhatikan dan melibatkan siswa yang terlihat pintar saja dalam mengerjakan suatu soal matematika. Padahal setiap siswa perlu perhatian dan dilibatkan agar semua siswa bisa memahami materi yang sedang diajarkan, sehingga perlu dilaksanakan suatu model pembelajaran yang dapat membuat suasana belajar menjadi menyenangkan dan melibatkan seluruh siswa dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang menyenangkan dapat terwujud bila guru memiliki keterampilan dalam memilih dan merancang model pembelajaran yang akan digunakan.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara guru di kelas IV.C SDN 1 Kota Bengkulu pada tanggal 25 bulan Januari dan 21 februari tahun 2018, diperoleh beberapa permasalahan kesulitan dalam belajar Matematika pada umumnya dikarenakan beberapa factor diantaranya yaitu: (1) Siswa cenderung malas memperhatikan materi pembelajaran yang dijelaskan guru, (2) Minat belajar matematika yang kurang, (3) Kurangnya daya juang siswa untuk menyelesaikan soal-soal matematika, (4) Kurangnya interaksi antar siswa dalam proses belajar khususnya matematika (5) Guru belum menggunakan metode-metode

atau model pembelajaran yang menarik untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. (6) Hasil belajar siswa rendah.

Berdasarkan permasalahan dalam pembelajaran baik yang dialami oleh siswa maupun guru diatas, menyebabkan rendahnya nilai rata-rata hasil ulangan KD3.9 : *Menjelaskan dan menentukan keliling dan luas persegi, persegi panjang dan segitiga serta hubungan pangkat dua dengan akar pangkat dua*, Materi : *Keliling dan luas bangun datar* di kelas IV.C SD Negeri 1 Kota Bengkulu yaitu dengan rata-rata nilai seluruh siswa 58.5 dengan ketuntasan belajar klasikal hanya 43,33%. Adapun siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) matapelajaran Matematika yang telah ditetapkan sekolah sebesar 70, yaitu hanya 13 siswa dan yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sekolah yaitu berjumlah 17 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan belum begitu efektif.

Untuk mengatasi permasalahan diatas maka perlu adanya tindakan dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga dapat melibatkan siswa lebih aktif. Maka perlu diadakan perubahan terhadap model pembelajaran yang selama ini diterapkan, dengan cara menerapkan model pembelajaran yang lebih efektif, menyenangkan dan harus membuat siswa terlibat lebih aktif dalam pembelajaran serta

melatih kerjasama antar siswa dalam menyelesaikan persoalan yang diberikan.

Ketika siswa menyelesaikan persoalan yang diberikan oleh guru, siswa dapat berdiskusi, saling tukar pikiran, bahkan dapat saling membantu teman yang kesulitan dalam belajar. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan kerjasama dan partisipasi aktif siswa adalah dengan model pembelajaran *Cooperative*.

Pembelajaran *Cooperative* merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajardan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara berkolaboratif yang bersifat heterogen, (Rusman, 2010 : 202). Pembelajaran *Cooperative* tidak sama dengan sekedar belajar kelompok biasa yang dilaksanakan asal-asalan, ada unsur penting yang membedakannya. Pelaksanaan pembelajaran *Cooperative* dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif, pembelajaran tidak harus selalu belajar dari guru melainkan juga bisa kepada teman. Siswa dapat saling membantu memebelajarkan sesama siswa lainnya. Pembelajaran oleh rekan sebaya (peerteaching) lebih efektif daripada pembelajaran oleh guru (Rusman, 2010 : 204). Terdapat beberapa tipe pembelajaran *Cooperative* salah satunya adalah *Make A Match*.

Menurut Huda (2012: 135) Model *Make A Match* merupakan salah satupendekatan konseptual yang mengajarkan siswa memahami konsep-konsep secara aktif,

kreatif, efektif, interaktif, dan menyenangkan bagi siswa sehingga konsep mudah dipahami dan bertahan lama dalam struktur kognitif siswa maka peneliti memilih model pembelajaran *Make A Match* sebagai upaya memvariasikan aktivitas pembelajaran siswa.

Dari uraian di atas maka peneliti melakukan penelitian tindakan kelas di kelas IV C untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV C SDN 1 Kota Bengkulu pada pembelajaran matematika dengan menerapkan model *Make a match*.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas ini difokuskan pada peningkatan aktivitas siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Make aMatch* dalam pembelajaran Matematika siswa kelas IV C SDN 1 Kota Bengkulu. Tahap pelaksanaan PTK yang dilakukan adalah (a) perencanaan, (b) tindakan, (c) pengamatan, dan (d) refleksi. Keempat tahapan utama ini dilaksanakan secara terus-menerus dan berulang-ulang hingga mencapai hasil yang diharapkan. Apabila permasalahan setelah dilakukan refleksi dalam siklus pertama sulit diperoleh gambaran perbaikannya, maka sebaiknya dilakukan evaluasi, sebab evaluasi berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan peneliti untuk menerapkan siklus berikutnya. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV C SD Negeri 1 Kota Bengkulu dengan jumlah siswa 30

orang yang terdiri atas 12 siswa perempuan dan 18 siswa laki-laki Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, untuk kepentingan mengumpulkan data digunakan instrument yaitu lembar observasi dan tes, lembar observasi berisi catatan yang menggambarkan proses pembelajaran dan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan di kelas. Format lembar observasi yang digunakan adalah format observasi sistematis yang berbentuk deskripsi hasil pengamatan untuk mengetahui tindakan selama proses pembelajaran.

Pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru dilakukan oleh pengamat (*observer*), yaitu guru kelas dan teman sejawat. Observasi dilakukan oleh guru kelas dan teman sejawat terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Make a Match*. Sehingga instrumen pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini meliputi lembar observasi aktivitas siswa dan aktivitas guru pada pembelajaran matematika kelas IV C SD N 1 Kota Bengkulu.

Wawancara dalam penelitian ini ditujukan pada guru kelas IV C SDN 1 Kota Bengkulu bertujuan untuk mengetahui segala aktivitas pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut selama ini. Selain itu, wawancara ini digunakan untuk mengetahui data awal tentang kegiatan pembelajaran, keadaan akademik siswa, latar belakang

siswa serta model pembelajaran yang telah digunakan di kelas IV C SDN 1 Kota Bengkulu

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan / peristiwa atau berupa foto-foto kegiatan. Dokumentasi yang menyangkut pada penelitian, akan menyediakan kerangka bagi data yang mendasar. Foto kegiatan tersebut meliputi foto-foto aktivitas siswa dan guru pada pembelajaran matematika kelas IV C SDN 1 Kota Bengkulu.

Lembar tes ini dikembangkan oleh peneliti dengan berpedoman pada kisi-kisi soal berdasarkan kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Lembar tes ini berupa tes tertulis, yaitu tes yang diberikan setelah proses pembelajaran. Tujuan pemberian tes ini adalah untuk mengetahui sampai dimana tingkat keberhasilan siswa terhadap bahan pelajaran yang telah diberikan.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah secara deskriptif kuantitatif. Pengukuran keberhasilan data observasi siklus pada proses pembelajaran yaitu dengan kemunculan setiap aspek yang diamati pada lembar observasi siswa dengan keterangan setiap aspek dilakukan terlaksana dengan *Baik*. Ketika salah satu aspek tidak muncul atau muncul tetapi belum dinyatakan baik maka dapat digunakan sebagai refleksi untuk dilakukan perbaikan pada siklus selanjutnya. Untuk menentukan hasil belajar dilihat dari 2 hasil nilai tes yaitu nilai rata-rata dan ketuntasan belajar klasikal.

1. Nilai Rata-Rata

$$X = \frac{\Sigma X}{N}$$

Keterangan:

X = Nilai rata-rata

ΣX = Jumlah nilai

N = Jumlah siswa keseluruhan

(Sudjana, 2006:109)

2. Ketuntasan Belajar Secara Klasikal

$$KB = \frac{NS}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

KB = Persentase ketuntasan belajar klasikal

NS = Jumlah siswa yang mencapai nilai ≥ 70 (KKM SDN 1 Kota Bengkulu)

N = seluruh siswa

Keberhasilan aktivitas proses pembelajaran oleh siswa dikatakan baik, apabila setiap aspek dalam lembar observasi siswa semuanya muncul dengan keterangan telah dilaksanakan dengan baik serta nilai rata-rata siswa ≥ 70 dan meningkat setiap siklus sehingga Ketuntasan belajar klasikal tercapai yaitu 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian ini dimulaidari tanggal 03 April sampai 11 April 2018. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV.C SD Negeri 1 Kota Bengkulu dengan melibatkan 30 siswa sebagai subjek penelitian. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam tiga siklus, setiap siklus terdiri dari satu pertemuan. Siklus I dilaksanakan pada 3 April 2018, siklus II dilakukan pada 6 April 2018 dan siklus III pada 11 April 2018. Berdasarkan langkah-langkah analisis data yang telah dilakukan dapat memberikan gambaran yang jelas untuk mmencapai

tujuan penelitian yang telah ditentukan. Data yang dianalisis adalah data aktivitas siswa dan guru pada siklus 1 dan siklus 2. Adapun uraian pelaksanaan setiap siklusnya adalah sebagai berikut.

1. Siklus I

Siklus I dilaksanakan sebanyak 1kali pertemuan, dengan alokasi waktu 3 x 35 menit. Pada siklus I, tindakan yang dilakukan adalah tahap perencanaan berupa peneliti menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran meliputi RPP, LKPD, lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa serta lembar tes. Kegiatan yang dilaksanakan saat perencanaan meliputi Penyusunan Perangkat Pembelajaran berupa Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) serta Penyusunan Instrumen Penelitian berupa lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi aktivitas guru dan lembar tes selama proses pembelajaran menggunakan model Kooperatif Tipe Make A Match. Pada siklus I, materi pembelajaran matematika yang dipelajari adalah Menghitung luas dan keliling bangun persegi dan persegi panjang.

Selanjutnya peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan RPP yang telah disusun. Selama pembelajaran berlangsung peneliti dibantu oleh rekan peneliti dalam melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran yaitu pada kegiatan pembuka, inti, dan penutup. Materi yang dibahas dalam pelaksanaan tindakan siklus I adalah

Menghitung luas dan keliling bangun persegi dan persegi panjang yang dilaksanakan pada tanggal 03 April 2018. Setelah tahap pelaksanaan tindakan dilakukan, maka tahap selanjutnya adalah tahap observasi. Observasi dilakukan selama proses kegiatan pembelajaran siklus 1 berlangsung, Observasi dilakukan terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa serta mencatat semua hal-hal yang terjadiselama pelaksanaan pembelajaran, Observasi aktivitas siswa dan aktivitas guru dilakukan oleh 2 kolaborator yaitu Ibu syarmayeni, M.TPd dan Ulil Amri Mufanganti, S.Pd.

Berdasarkan hasil observasi terlihat bahwa aktivitas siswa siklus I terlihat bahwa dari 21 Aspek yang diamati, terdapat 12 aspek yang telah dinyatakan baik dan ada 9 aspek yang masih dinyatakan kolaborator belum cukup baik. Aspek yang dinyatakan muncul namun belum dinyatakan baik terjadi karena beberapa siswa belum terlibat aktif dan perhatian dalam kegiatan apersepsi, siswa juga masih takut-takut dalam menyumbangkan pendapat dalam kegiatan apersepsi. Saat menyanyikan lagu “Luas & Keliling bangun datar” menggunakan nada lagu balon ku, tidak semua siswa bisa menyanyikan dengan baik. Siswa masih kebingungan dalam cara menentukan luas gabungan bangun datar. Ketika pembagian kelompok ada beberapa siswa yang ribut untuk pilih-pilih teman dan juga rebutan kartu soal dan kartu jawaban, kemudian belum semua siswa terlibat aktif di dalam

kelompoknya untuk ikut bekerja sama dengan teman sekelompoknya mencari jawaban dari pertanyaan yang ada di kartu soal. Ketika diminta untuk menjawab, bertanya dan memberikan tanggapan siswa masih tampak malu dan juga takut untuk menyampaikannya. Dengan demikian masih terdapat beberapa aspek aktivitas siswa yang perlu ditingkatkan pada siklus berikutnya. Sedangkan untuk hasil observasi aktivitas guru pada siklus I dapat dilihat bahwa terlihat bahwa ada 16 aspek yang dinyatakan baik dan 9 aspek yang dianggap kolaborator masih perlu perhatian dan perbaikan saat siklus II. Oleh karena itu pada siklus selanjutnya guru harus mempersiapkan segalanya lebih baik lagi untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Sedangkan untuk hasil belajar siswa pada siklus I bahwa pada siklus I dari 29 siswa yang mengikuti evaluasi, didapatkan nilai rata-rata kelas IV.C pada mata pelajaran Matematika nilai rata-rata kelas yang diperoleh 82.41 dengan ketuntasan belajar 82.75%. Nilai rata-rata pada siklus I sudah mencapai ketuntasan, dimana telah sesuai dengan standar KKM SD Negeri 1 Kota Bengkulu yaitu sebesar 70. Untuk hasil belajar yang diperoleh dalam siklus 1 ini sebenarnya tergolong sudah sangat baik jika melihat perbandingan nilai saat pra penelitian yang nilai rata-rata siswa 57.41 dan ketuntasan belajar 43.33%. Tetapi berdasarkan hasil diskusi bersama dengan kolaborator telah diputuskan bahwa penelitian ini akan dilanjutkan ke siklus II,

mengingat untuk materi yang berkaitan dengan bangun datar ini masih ada sub materi “menentukan luas dan keliling bangun datar segitiga”. Selain itu untuk bisa lebih memaksimalkan dan meningkatkan lagi hasil belajar siswa, sekaligus menguji keberhasilan model pembelajaran yang peneliti terapkan dalam penelitian ini, karena itu peneliti akan melanjutkan penelitian ini pada siklus selanjutnya.

2. Siklus II

Siklus II juga dilaksanakan pertemuan sebanyak 1 kali pertemuan, dengan alokasi waktu 3 x 35 menit. Pada siklus II, tindakan yang dilakukan adalah tahap perencanaan berupa peneliti menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran meliputi RPP, LKPD, lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa serta lembar evaluasi. Kegiatan yang dilaksanakan saat perencanaan meliputi Penyusunan Perangkat Pembelajaran berupa Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) serta Penyusunan Instrumen Penelitian berupa lembar observasi aktivitas siswa dan dan lembar observasi aktivitas guru dan juga lembar evaluasi siswa selama proses pembelajaran menggunakan model Kooperatif Tipe *Make A Match*. Pada siklus II, materi pembelajaran matematika yang dipelajari adalah Menghitung luas dan keliling bangun segitiga.

Selanjutnya peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan RPP yang telah

disusun. Selama pembelajaran berlangsung peneliti dibantu oleh rekan peneliti dalam melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran yaitu pada kegiatan pembuka, inti, dan penutup. Materi yang dibahas dalam pelaksanaan tindakan siklus II adalah menghitung luas dan keliling bangun segitiga pada tanggal 6 April 2018. Setelah tahap pelaksanaan tindakan dilakukan, maka tahap selanjutnya adalah tahap observasi. Observasi dilakukan selama proses kegiatan pembelajaran siklus II berlangsung, Observasi dilakukan terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa serta mencatat semua hal-hal yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran, Observasi aktivitas siswa dan aktivitas guru dilakukan oleh 2 kolaborator yaitu Ibu Syarmayeni, M.TPd dan Ulil Amri Mufanganti, S.Pd.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II yang dilakukan oleh pengamat 1, dapat dilihat dari 21 aspek yang diamati, 16 aspek yang telah dianggap baik oleh kolaborator satu dan 17 aspek yang telah dianggap baik oleh kolaborator dua. Sebagian besar siswa sudah melaksanakan aktivitas pembelajaran pada kegiatan pembuka, kegiatan inti, serta kegiatan penutup dengan sangat baik. Terdapat perkembangan yang ditunjukkan siswa, siswa sudah berani mengemukakan pendapat dan aktif bertanya jawab serta siswa juga sudah memperhatikan ketika temannya mengemukakan hasil diskusi dan

menanggapi hasil kerja kelompok lain. Selain itu dalam Penerapan model cooperative learning tipe *Make A Match* selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus II, semua aktivitas guru selama proses pembelajaran 20 aspek telah dinyatakan muncul dan dilaksanakan dengan baik mulai dari kegiatan pembuka, inti, dan penutup. Untuk hasil belajar siswa pada siklus II untuk rata-rata diperoleh sebesar 82.66 dengan ketuntasan belajar 76.66%. walaupun untuk ketuntasan belajar klasikal menurun di banding siklus I, tetapi Nilai rata-rata pada siklus II sudah mencapai ketuntasan, dimana telah sesuai dengan standar KKM SD Negeri 1 Kota Bengkulu yaitu sebesar ≥ 70 dan tetap dinyatakan baik.

Selanjutnya setelah tahap observasi dilaksanakan, maka dilakukan tahap refleksi.. Pada siklus II ini, dapat dikatakan cukup baik karena secara keseluruhan, aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dan terlihat lebih baik pada siklus sebelumnya. Untuk meningkatkan hasil yang lebih baik dan karena menimbang materi pelajaran selanjutnya terkait erat dengan materi pada siklus-siklus sebelumnya, maka peneliti berdasarkan saran dari para kolaborator akan melanjutkan penelitian ini pada siklus selanjutnya.

3. Siklus III

Siklus III juga dilaksanakan pertemuan sebanyak 1 kali pertemuan, dengan alokasi waktu 3 x 35 menit. Pada siklus III, tindakan yang dilakukan adalah tahap perencanaan

berupa peneliti menyiapkan berbagai perangkat pembelajaran meliputi RPP, LKPD, lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa serta lembar evaluasi. Kegiatan yang dilaksanakan saat perencanaan meliputi Penyusunan Perangkat Pembelajaran berupa Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) serta Penyusunan Instrumen Penelitian berupa lembar observasi aktivitas siswa dan dan lembar observasi aktivitas guru dan juga lembar evaluasi siswa selama proses pembelajaran menggunakan model Kooperatif Tipe *Make A Match*. Pada siklus III, materi pembelajaran matematika yang dipelajari adalah menghitung luas gabungan suatu bangun datar.

Selanjutnya peneliti melaksanakan tindakan sesuai dengan RPP yang telah disusun. Selama pembelajaran berlangsung peneliti dibantu oleh rekan peneliti dalam melakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa dan guru selama proses pembelajaran yaitu pada kegiatan pembuka, inti, dan penutup. Materi yang dibahas dalam pelaksanaan tindakan siklus III adalah menghitung luas dan keliling bangun segitiga pada tanggal 11 April 2018. Setelah tahap pelaksanaan tindakan dilakukan, maka tahap selanjutnya adalah tahap observasi. Observasi dilakukan selama proses kegiatan pembelajaransiklus III berlangsung, Observasi dilakukan terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa serta mencatat semua hal-

hal yang terjadi selama pelaksanaan pembelajaran, Observasi aktivitas siswa dan aktivitas guru dilakukan oleh 2 kolaborator yaitu Ibu Syarmayeni, M.TPd dan Ulil Amri Mufanganti, S.Pd.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus III yang dilakukan oleh pengamat 1, dapat dilihat dari 21 aspek yang diamati, kolaborator satu diperoleh 19 aspek yang telah dikatakan baik, kolaborator dua menyatakan 20 aspek dikatakan baik. Sebagian besar siswa sudah melaksanakan aktivitas pembelajaran pada kegiatan pembuka, kegiatan inti, serta kegiatan penutup dengan sangat baik. Terdapat perkembangan yang ditunjukkan siswa, siswa sudah berani mengemukakan pendapat dan semua siswa aktif bertanya jawab serta siswa juga sudah memperhatikan ketika temannya mengemukakan hasil diskusi dan menanggapi hasil kerja kelompok lain. Selain itu dalam Penerapan model cooperative learning tipe *Make A Match* selama proses pembelajaran berlangsung pada siklus III, semua aktivitas guru selama proses pembelajaran telah muncul dan dilaksanakan dengan baik mulai dari kegiatan pembuka, inti, dan penutup. Nilai rata-rata kelas IV.C pada mata pelajaran Matematika sebesar 82.14 dengan ketuntasan belajar 85.71%. Nilai rata-rata pada siklus III sudah mencapai ketuntasan, dimana telah sesuai dengan standar KKMSD Negeri 1 Kota Bengkulu yaitu sebesar ≥ 70 . Selanjutnya setelah tahap observasi dilaksanakan, maka dilakukan

tahap refleksi. Pada siklus III ini, dapat dikatakan bahwa secara keseluruhan, aktivitas belajar siswa mengalami peningkatan dan terlihat lebih baik pada siklus sebelumnya. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus III menunjukkan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan dari siklus I dan siswa sudah berani menunjukkan tangan untuk menyampaikan pendapat, kritik, dan saran. Semua siswa sudah berkontribusi aktif dalam mengerjakan tugas kelompok, Selain itu juga hasil belajar yang diperoleh siswa pun meningkat. Dengan demikian, indikator keberhasilan penelitian sudah terpenuhi, sebagian besar siswa sudah melaksanakan aktivitas pembelajaran pada kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Berdasarkan hasil pengamatan setelah tiga siklus dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran matematika yang menerapkan model *cooperative learning tipe Make A Match* pada materi menentukan luas gabungan bangun datar sudah sangat baik. Setelah 3 siklus dilaksanakan maka diperoleh bahwa:

1. **Peningkatan Aktivitas Siswa**

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran menerapkan model cooperative learning tipe *Make A Match* pada siklus I, II dan III menunjukkan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan. Pada siklus I dan II, masih terdapat beberapa aspek yang belum dinyatakan baik oleh kolaborator seperti disaat pembelajaran beberapa siswa

masih tampak kurang terlibat aktif dalam pembelajaran, saat pengorganisasian kelompok kelas masih terlihat begitu gaduh. Ketika diminta untuk menjawab, bertanya dan memberikan tanggapan siswa masih tampak malu dan juga takut untuk menyampaikan.

Kekurangan-kekurangan yang terdapat pada proses pembelajaran siklus di siklus I dan II direfleksi dan direvisi pada proses pembelajaran siklus III. Pada siklus II, aktivitas siswa dalam proses pembelajaran mengalami peningkatan. Siswa aktif menunjuk tangan untuk bertanya, mengemukakan pendapat, ikut berkontribusi dalam mengerjakan tugas kelompok, menanggapi hasil pekerjaan temannya dan berinteraksi aktif sehingga suasana pembelajaran pun menjadi lebih kondusif. Muhsetyo (2008:126) menyatakan bahwa pembelajaran matematika adalah proses pemberian pengalaman belajar kepada peserta didik melalui serangkaian kegiatan yang terencana sehingga peserta didik memperoleh kompetensi tentang bahan matematika yang dipelajari. Hal ini berarti bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Make A Match* guru selalu berusaha untuk memaksimalkan aktivitas siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa mempunyai pengalaman belajar dan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terus meningkat.

2. Penerapan Model Cooperative Learning Tipe *Make A Match*.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dalam proses pembelajaran pada siklus I dan II sudah terlaksana dengan cukup baik, akan tetapi masih terdapat kekurangan yaitu kurangnya guru dalam Pengelolaan kelas yang masih dianggap sangat kurang, terlihat suasana kelas yang belum begitu kondusif, dan masih belum melibatkan seluruh siswa untuk terlibat aktif.

Dalam pelaksanaan dikusi kelompok guru juga tampak kurang memperhatikan beberapa siswa yang tengah sibuk sendiri dengan pekerjaan lain yang tidak ada kaitannya dengan pembelajaran. Peneliti juga masih tampak fokus atau memikirkan langkah-langkah dari strategi pembelajaran yang akan diterapkan. Kekurangan yang ditemukan pada proses pembelajaran siklus I dan II diperbaiki dalam proses pembelajaran siklus III.

Pada proses pembelajaran siklus III, aktivitas guru semakin meningkat. Adapun faktor yang menyebabkan adanya peningkatan aktivitas guru dalam pembelajaran karena guru/peneliti selalu melakukan evaluasi pembelajaran setelah berlangsungnya proses pembelajaran, evaluasi juga dibantu oleh para kolaborator. Guru lebih memperhatikan siswa yang terlihat ribut dan memberikan reward positif kelompok bagi siswa yang tertib dan aktif dalam mengemukakan pendapat sehingga tumbuh motivasi dalam diri siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik,

Aktivitas guru dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan model Make a Match dikatakan sangat baik. Hal ini disebabkan karena aktivitas guru dalam pembelajaran pada kegiatan pembuka, inti, dan penutup sudah terlaksana dengan baik sesuai RPP sehingga aktivitas siswa juga semakin meningkat.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik meningkat yang semula pada saat pra siklus nilai rata-rata 58.50 meningkat menjadi 82.41 pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 82.66 pada siklus II, kemudian pada siklus III menjadi 82.14. Jika dilihat dari hasil yang diperoleh siswa pada setiap siklusnya maka hasil yang di peroleh sudah sangat baik, berbeda jauh dengan hasil yang diperoleh saat prasiklus sebelum menggunakan model *Make A Match*. Untuk ketuntasan belajar siswa pun meningkat jauh ketika saat pra siklus dengan setelah siklus. Untuk prasiklus ketuntasan belajar siswa diperoleh 43.33%, sedangkan untuk siklus I diperoleh 82.75%, siklus II diperoleh 76.66%, dan untuk siklus III diperoleh ketuntasan belajar siswa 85.71%. Nilai pada setiap siklusnya sudah mencapai ketuntasan, dimana telah sesuai dengan standar KKM SD Negeri 1 Kota Bengkulu yaitu sebesar ≥ 70 .

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan secara kolaboratif antara peneliti dengan guru kelas IV.C SDN 1 Kota

Bengkulu dapat disimpulkan dengan hasil sebagai berikut:

1. Proses pembelajaran

Matematika melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative tipe Make a Match* menyenangkan dan membuat siswa menjadi lebih terlibat aktif dalam proses belajar. Perhatian, antusiasme dan rasa suka muncul dalam proses pembelajaran. Secara keseluruhan penerapan model pembelajaran *Cooperative tipe Make a Match* berhasil meningkatkan aktivitas pembelajaran di kelas IV.C.

2. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperative tipe Make a Match*

dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa sehingga hasil belajar siswa dalam pembelajaran pada siswa kelas IV.C SDN 1 Kota Bengkulu juga ikut meningkat, hal ini ditunjukkan dari data yang peneliti peroleh yaitu pada saat pra siklus ada 30 siswa yang mengikuti evaluasi dengan rata-rata kelas 58.50 ketuntasan belajar klasikal 43.33%. Pada siklus I ada 29 siswa yang mengikuti evaluasi dengan rata-rata kelas rata kelas 82.41 dengan ketuntasan belajar klasikal 82.75%. Pada siklus II ada 30 siswa yang mengikuti evaluasi dengan rata-rata kelas 82.66 dengan ketuntasan belajar 76.66%. Pada siklus III 82.14 dengan ketuntasan belajar sebesar 85.71%.

SARAN

Dengan terselesainya laporan penelitian ini, maka peneliti memberikan saran-saran berdasarkan hasil kesimpulan dan implikasi pada penelitian ini, adapun saran yang dapat diajukan sebagai berikut:

1. Bagi Guru

a. Mobilisasi dalam kelas sangat penting menunjang minat siswa, hal tersebut menumbuhkan kedekatan antara siswa dan guru, guru sebaiknya memberikan porsi perhatian lebih besar kepada siswa yang kurang cepat memahami materi.

b. Pengaturan tempat duduk sebaiknya diseting dengan tujuan menyebarkan siswa yang sering buat gaduh dan juga siswa yang kurang dapat memahami dapat ditempatkan di depan serta strategi yang lain dalam mengantisipasi kondusifnya kelas dan ketertinggalan siswa yang kurang dengan siswa yang pandai.

c. Pembekalan kepada siswa mengenai saling menghargai dan larangan keras pembulian, pada saat permainan *make a match* dijalankan ada beberapa siswa tidak bisa menjawab yang mengakibatkan kelompoknya tidak mendapat poin, siswa tersebut disalahkan oleh anggota kelompok lainnya hingga menangis, ini perlu diantisipasi agar tidak terjadi hal demikian dengan pemberian motivasi dan kerjasama yang baik. Pembawaan suasana menyenangkan dengan paham "bawa dunia mereka ke dunia kita dan hantarkan dunia kita ke dunia mereka".

2. Bagi Siswa

a. Siswa hendaknya senantiasa berkonsentrasi dalam pelajaran, karena dengan berkonsentrasi siswa dapat menemukan kata-kata yang akan membuat mereka bertanya-tanya. Hal tersebut akan menjadi awal mereka menemukan minat dan nantinya akan termotivasi untuk mencari jawaban dari pertanyaan yang mereka miliki.

b. Setiap kegiatan berkelompok hendaknya lebih solid lagi dalam mengerjakan penugasan kerja kelompok. Gunakan pepatah bersatu kita teguh bercerai kita runtuh.

c. Siswa terus berlatih mandiri baik ada guru maupun tidak, karena dengan belajar dapat menghantarkan kita dalam kesuksesan yang sesungguhnya.

3. Peneliti Berikutnya

Kepada peneliti selanjutnya diharapkan dapat menemukan strategi-strategi inovatif yang dapat lebih mengoptimalkan pembelajaran dan ramah terhadap semua pihak atau tanpa merugikan salah satu pihak, baik guru, siswa, orang tua, sekolah dan mengesampingkan kondisi financial individu. Berikan kesan yang mendalam bagi guru dan siswa yang ada di sekolah ini.

Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Make A Match

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. 2008. *Hakikat Pembelajaran Matematika*.
<http://cumanulisaja.blogspot.com/2012/10/hakekat-pembelajaran-matematika-di-sd.html>
- Hamalik, Oemar. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Heruman. 2008. *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Huda, Miftahul. 2012. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Intellectual Club (SIC). Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Isjoni. 2007. *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Johnson dan Rlaing (2003). *Pembelajaran Matematika*. (dalam <http://digilib.uinsby.ac.id/10672/8/bab%202.pdf>)
- Muhsetyo, Gatot. 2008. *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Murniati, Endyah. 2007. *Kesiapan Belajar Matematika di Sekolah Dasar*. Surabaya: Surabaya
- Rusman, 2012. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Gur*. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Suwangsih, Erna & Tiurlina. 2006. *Model Pembelajaran Matematika*. Bandung : UPI Pres.
- Wardhani. 2010. *Analisis SI dan SKLMata Pelajaran Matematika SMP/MTs untuk Optimalisasi Tujuan Mata Pelajaran Matematika*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan Pusat Pengembangan Dan Pemberdayaan Pendidik Dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Matematika.